

## **PENGARUH BAHASA PROKEM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER BERBAHASA MAHASISWA DALAM MEDIA SOSIAL**

**Muhammad Abdul Piki<sup>1</sup>, Teti Sobari<sup>2</sup>**

**<sup>1-2</sup>IKIP SILIWANGI**

<sup>1</sup>pikiabdul@gmail.com, <sup>2</sup>tetisobari@yahoo.com

### **Abstract**

Communication is carried out by many people, including students, not only directly, but can also be done through social media. Prokem language is also often used by students. This causes students difficulties in communicating formally and indirectly students reduce the character of language in themselves. The decline in language character is not only done face-to-face, but in social media too it has already been done. Thus, the objectives of this study are as follows: 1) to find out the extent to which the prokem language is used by students, 2) to describe the results of prokem language with a questionnaire via google form. 3) find out the impact of using prokem language on students. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques in the form of a questionnaire. The research respondents were carried out by 59 students. The results of this study indicate that 1) prokem language is accustomed to being used among students, 2) prokem language has been widely used in daily communication, 3) prokem language is not good enough to be used in formal situations or activities related to learning and in politeness of language is also lacking feasible, 4) prokem language among students is used on social media, both in conversation and making captions.

**Keywords:** Prokem Language, Language Characters, Social Media

### **Abstrak**

Komunikasi yang dilakukan oleh banyak orang, termasuk mahasiswa, tidak hanya secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan melalui media sosial. Bahasa prokem juga sering digunakan oleh mahasiswa. Hal ini menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam berkomunikasi secara formal dan secara tidak langsung mahasiswa menurunkan karakter berbahasa di dalam dirinya. Penurunan karakter berbahasa tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi dalam media sosial pun sudah dilakukan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk mengetahui sejauh mana bahasa prokem digunakan oleh mahasiswa, 2) untuk mendeskripsikan hasil bahasa prokem dengan kuesioner *melalui google form*. 3) mengetahui dampak pemakaian bahasa prokem pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Responden penelitian dilakukan oleh mahasiswa sebanyak 59 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) bahasa prokem sudah terbiasa digunakan dikalangan mahasiswa, 2) bahasa prokem sudah banyak digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, 3) bahasa prokem kurang baik digunakan dalam situasi formal atau kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran dan dalam kesantunan berbahasa pun kurang layak, 4) bahasa prokem di kalangan mahasiswa digunakan pada media sosial, baik dalam percakapan maupun membuat takarir.

**Kata Kunci:** Bahasa prokem, Karakter Berbahasa, Media Sosial

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan. Dalam penyampaianya bahasa tidak hanya melalui lisan saja, tetapi dapat melalui

tulisan. Menurut Istiqomah & Istiqomah (2018) bahwa bahasa adalah sistem lambang suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia. Maka dari itu, bahasa sangatlah penting digunakan oleh khalayak ramai dalam segi apa pun. Cara berkomunikasi pada zaman sekarang ini tidak hanya dengan tatap muka atau melalui surat kabar yang sering digunakan oleh masyarakat. Melainkan, melalui teknologi pun sangat bisa yaitu dengan menggunakan media sosial.

Menurut Rahadi (2017) bahwa media sosial merupakan sarana efektif dan efisien dalam menyampaikan suatu informasi kepada pihak lain. Pada zaman seperti ini media sosial menjadi pemeran penting dalam segala hal, salah satunya ialah untuk berkomunikasi. Seperti yang dikatakan Susanti (2016) bahwa kehadiran media sosial *Instagram*, *Whatsapp*, *Facebook*, dan lain sebagainya adalah goresan sejarah yang telah membawa perubahan dalam proses komunikasi manusia. Dapat dikatakan bahwa menggunakan media sosial sangatlah banyak manfaatnya, seperti halnya membuat takarir, berkomunikasi dengan teman, berbisnis, dan dapat melakukan kegiatan pembelajaran daring. Akan tetapi, mahasiswa dalam berkomunikasi terkadang tidak memperhatikan bahasa yang digunakan untuk berinteraksi di dalam media sosial. Kebanyakan mahasiswa saat berkomunikasi sering menggunakan bahasa gaul (prokem).

Bahasa prokem merupakan bahasa gaul yang sering digunakan oleh komunitas tertentu. Pada awalnya bahasa prokem digunakan oleh kalangan preman, tujuannya agar komunikasi antara sesamanya tidak diketahui oleh masyarakat. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman bahasa prokem sudah banyak dikenal oleh khalayak ramai. Dengan ini, salah satu pengguna bahasa prokem ialah mahasiswa untuk melakukan komunikasi dengan pihak lainnya. Menurut Prasasti (2016) bahwa bahasa prokem (gaul) merupakan bahasa yang dimodifikasi dari berbagai macam bahasa sehingga bahasa prokem tidak memiliki struktur bahasa yang pasti. Oleh sebab itu, bahasa tersebut terdapat banyak variasi di setiap daerah. Namun, oleh kalangan remaja atau mahasiswa sangatlah diminati karena bahasa tersebut memiliki arti yang unik. Seperti yang dikatakan oleh Sardiyah (2020) bahwa bahasa gaul (prokem) adalah sejumlah istilah yang memiliki arti khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti, dan sudah terbiasa digunakan oleh orang-orang dari komunitas tertentu. Kemudian, bahasa prokem biasanya muncul di kota-kota besar yang memang banyak orang memakai bahasa tersebut. Menurut Istiqomah & Istiqomah (2018) bahwa

kehadiran bahasa prokem ini biasanya ada di kota-kota besar karena selain gengsi, juga memiliki kebanggaan tertentu bagi penutur agar dapat menguasai hal-hal yang menurutnya rahasia. Oleh sebab itu, pada kalangan mahasiswa sangatlah berpengaruh dalam melakukan komunikasi dan sudah menjadi hal biasa diucapkan serta dalam perilaku pun akan berimbas kurang baik nantinya.

Bahasa prokem memang akan berdampak buruk bagi penggunanya. Dikarenakan, akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dapat dihilangkan, bahkan mungkin akan melekat dengan sangat lama. Mengapa hal ini sulit dilupakan? Karena secara tidak langsung bahasa tersebut melekat dalam perilaku seseorang. Menurut Furqon (Rahadi, 2017) terjadinya penurunan nilai karakter disebabkan oleh dua faktor yaitu, sistem pendidikan yang lebih mementingkan pada pengembangan pengetahuan saja dan tidak mementingkan pada pembentukan nilai karakter. Kedua, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Dengan ini, pembentukan karakter haruslah ditanam sejak masa kanak-kanak, baik dalam pergaulan di lingkungan maupun dalam ranah pendidikan. Lantaran jika tidak ditanamkan, akan berdampak buruk pada saat seseorang tersebut beranjak dewasa. Tidak hanya itu, jika manusia mengalami penurunan perilaku, pada saat melakukan interaksi dengan orang lain pun kurang baik atau tidak sopan. Menurut Nurfamily (2017) bahwa kesantunan adalah aspek kebahasaan yang sangat penting untuk dipelajari karena dapat memperlancar interaksi antar individu. Selanjutnya, Maulidi (2015) menyebutkan bahwa menggunakan bahasa yang santun patut untuk ditiru karena sebagai bangsa yang berbudaya, kita harus menunjukkan jati diri kita sebagai bangsa yang beretika tinggi. Intinya, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang haruslah diperhatikan. Karena, dari bahasa kita dapat menilai karakter seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Rostikawati, dkk. (2020) bahwa penggunaan bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diucapkannya. Maka dari itu, pendidikan karakter sangatlah penting diterapkan dalam berkomunikasi karena banyak sekali orang yang sudah tidak peduli dengan bahasa yang sesuai kaidah-kaidahnya. Dengan kata lain, secara tidak langsung menanamkan pendidikan karakter ini agar penggunaan bahasa yang tidak baik bisa di batasi dan tidak membudaya pada masyarakat.

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang didapat dalam sebuah penelitian. Diperkuat oleh Mariyana (2019) bahwa penelitian kualitatif lebih cenderung digunakan untuk menganalisis dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Sedangkan, yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 59 mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis data penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data berupa kuesioner yang disebarakan melalui *google form*. Hasil tes dibagikan kepada mahasiswa berupa kuesioner bahasa prokem. Disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel.** Responden Penggunaan Bahasa Prokem pada Kalangan Mahasiswa.

No	Pertanyaan	Jawaban	Rensponden
1.	Apakah anda mengetahui bahasa prokem atau bahasa gaul?	Ya	53
		Tidak	6
2.	Apakah dalam berkomunikasi anda selalu menggunakan bahasa prokem?	Ya	47
		Tidak	6
		Kadang-kadang	6
3.	Apakah bahasa prokem termasuk bahasa santun?	Ya	54
		Tidak	5
4.	Apakah bahasa prokem digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari akan berdampak buruk?	Ya	45
		Tidak	14
5.	Apakah dengan menggunakan bahasa prokem sehari-hari akan membuat masyarakat sulit berbicara dengan menggunakan bahasa baku?	Ya	53
		Tidak	6
6.	Apakah anda dalam media sosial selalu menggunakan bahasa prokem?	Ya	44
		Tidak	10
		Kadang-kadang	5
7.	Pada saat menggunakan bahasa prokem anda lebih sering menggunakan media sosial apa?	WhatsApp saja	20
		WhatsApp dan	18
		Instagram	18
		Semua media sosial	
8.	Menurut anda dalam berkomunikasi lebih	Bahasa Prokem	47

mudah menggunakan bahasa yang seperti apa?	Bahasa Baku	12
9. Apakah anda menyukai dan senang menggunakan bahasa prokem?	Iya	52
	Tidak	5
	Biasa Saja	2
10. Apakah dalam media sosial anda lebih senang membuat takarir atau caption dengan menggunakan bahasa prokem?	Ya	41
	Tidak	10
	Kadang-kadang	7
11. Apakah dalam percakapan daring atau online anda bersama teman-teman lebih senang menggunakan bahasa prokem atau bahasa baku?	Bahasa Prokem	44
	Bahasa Baku	15

### **Pembahasan**

Setelah disebarkannya kuesioner kepada mahasiswa, kuesioner tersebut mendapatkan responden sebanyak 59. Hasil yang diperoleh dari kuesioner tersebut sangatlah bervariasi. Akan tetapi, hampir semua mahasiswa yang menjadi responden mengetahui bahasa prokem, dengan perolehan hasil sejumlah 53 orang. Meskipun begitu, sedikit pula mahasiswa yang tidak mengetahui bahasa prokem dengan hasil responden sejumlah 6 orang. Kemudian pada point kedua, mahasiswa yang sering memakai bahasa prokem untuk berkomunikasi dari responden ini rata-rata hampir semuanya selalu menggunakan bahasa prokem yang berjumlah 47 orang. Namun adapula mahasiswa yang tidak menggunakan bahasa prokem dengan hasil sebanyak 6 orang. Hasil tersebut sama dengan mahasiswa yang sekali-kali dalam berkomunikasi memakai bahasa prokem. Dapat dilihat dari hasil, bahwa kebanyakan mahasiswa menggunakan bahasa tersebut dalam kesehariannya.

Mahasiswa mengetahui bahwa bahasa prokem tidak termasuk bahasa santun dengan responden sejumlah 54. Dan ada juga yang tidak tahu bahwa bahasa prokem termasuk kedalam bahasa santun yaitu berjumlah 5 orang. Berarti dapat dikatakan hampir semua mahasiswa mengetahui bahwa bahasa prokem bukanlah bahasa santun. Akan tetapi, mahasiswa masih menggunakannya dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat bahwa mahasiswa sudah gemar dalam mengucapkannya. Secara tidak langsung karakter berbahasa pada mahasiswa mengalami kemunduran.

Pada point nomor empat, kebanyakan mahasiswa menyatakan jika bahasa prokem digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari akan berdampak buruk dengan hasil sejumlah 45 orang. Kemudian adapula yang menyatakan bahwa menggunakan bahasa tersebut tidak akan berdampak buruk sebanyak 14 orang. Selanjutnya, bahasa prokem jika digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari akan sulit berbicara menggunakan bahasa baku. Jawaban mahasiswa hampir semuanya menjawab ya dengan hasil 53 orang dan yang menjawab tidak sejumlah 6 orang. Mahasiswa sangat sadar bahwa menggunakan bahasa prokem akan berdampak buruk dan mengalami kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa prokem, tetapi karena ia merasa bahwa bahasa prokem itu mudah dilupakan maka mahasiswa pun masih menggunakannya.

Menggunakan bahasa Prokem pada kalangan mahasiswa tidak hanya berkomunikasi secara tatap muka saja, tetapi melalui media sosial juga. Jawaban mahasiswa yang selalu menggunakan bahasa prokem pada media sosial sebanyak 44 orang, dan yang tidak menggunakan 10 orang, kemudian yang terkadang menggunakan bahasa prokem di media sosial sejumlah 5 orang. Lalu, media sosial yang sering digunakan oleh mahasiswa yaitu, aplikasi whatsapp dengan hasil 20 orang dibandingkan dengan aplikasi instagram dan semua media sosial yang memiliki jawaban seimbang. Dapat dibuktikan bahwa bahasa prokem sangatlah berpengaruh pada media sosial juga.

Selanjutnya, menurut mahasiswa berkomunikasi menggunakan bahasa prokem lebih mudah dengan hasil sejumlah 47 orang. Tidak hanya itu saja, bahasa prokem juga sangat disukai dan disenangi oleh kalangan mahasiswa dengan hasil responden sebanyak 52 orang. Dengan ini, mahasiswa lebih tertarik menggunakan bahasa prokem daripada bahasa baku untuk berkomunikasi karena menurutnya bahasa tersebut sangatlah mudah ditangkap oleh para pembacanya. Dengan teman-teman pun mahasiswa lebih menyukai berkomunikasi menggunakan bahasa prokem, bahkan membuat takarir pun mahasiswa menggunakannya dengan hasil pemerolehan sebanyak 44 dan 41 orang.

### **Dampak Bahasa Prokem Pada Kalangan Mahasiswa**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan bahasa prokem pada kalangan mahasiswa sangatlah berpengaruh karena adanya penurunan bahasa baku. Selain itu, bahasa tersebut kurang baik dibudidayakan. Hal ini disebabkan mahasiswa yang sudah terbiasa menggunakan

bahasa prokem akan sulit berbicara atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa baku. Kemudian bahasa prokem juga tidak baik dalam segi kesantunan berbahasa karena dapat mengubah arti bahasa tersebut menjadi menyimpang, bahkan bertentangan. Tidak hanya itu, bahasa prokem jika ditanamkan sejak dini akan sangat berdampak salah satunya adalah penurunan nilai karakter seseorang. Maka dari itu, bahasa prokem tidak patut digunakan pada saat situasi sedang dalam proses pembelajaran ataupun situasi formal lainnya. Bahkan, bahasa prokem tidak hanya digunakan dalam dunia nyata saja, tetapi pada media sosial pun mahasiswa marak menggunakannya. Baik media sosial *WhatsApp*, *instagram*, *facebook*, dan media sosial yang lainnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan diatas, bahwa bahasa prokem sangat berpengaruh di kalangan mahasiswa. Oleh sebab itu, mahasiswa gemar dan menyukai dalam mengucapkannya pada kehidupan sehari-hari. Pendengar atau pembaca juga cenderung menggunakan bahasa prokem karena lebih mudah dipahami dibandingkan menggunakan bahasa baku. Bahasa prokem digunakan oleh kalangan mahasiswa tidak hanya secara tatap muka saja. Akan tetapi, dalam media sosial juga digunakan, baik saat berkomunikasi maupun membuat takarir. Kemudian, bahasa prokem secara tidak langsung menurunkan nilai karakter seseorang, terutama dalam kesantunan berbahasa. Dengan demikian, bahasa prokem kurang layak digunakan karena dampak dari pemakaian bahasa prokem tersebut tidak baik. Pada akhirnya, pengaruhnya pun membuat mahasiswa menjadi lupa terhadap kesantunan dalam berbahasa serta membuat mahasiswa menjadi sulit dalam menggunakan bahasa baku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Istiqomah, D. S., & Istiqomah, D. S. (2018). Analisis penggunaan bahasa prokem dalam media sosial. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 665–674.
- Mariyana, S. (2019). Analisis kesalahan kalimat dalam artikel jurnal pendidikan dan keguruan 2014 program pascasarjana universitas terbuka. *Metafora*, 5(2), 131–140.
- Maulidi, A. (2015). Kesantunan berbahasa pada media jejaring sosial facebook. *BAHASANTODEA*, 3(4).
- Nurjamily, W. O. (2017). Kesantunan berbahasa indonesia dalam lingkungan keluarga (kajian sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa

Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114–119.

Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1).

Rostikawati, Y., Aeni, E. S., & Wuryani, W. (2020). Peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran kesantunan berbahasa di media sosial. *Abdimas Siliwangi*, 3(1), 112–120.

Sardiyah, N. (2020). *Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa indonesia mahasiswa UNS*.

Susanti, E. (2016). Glosarium kosakata bahasa indonesia dalam ragam media sosial. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 229–250.